

AKSI MILITER HOUTHİ DI LAUT MERAH: PROYEKSI KEKUATAN POLITIK DAN PEMBELAJARAN BAGI PERTAHANAN LAUT NUSANTARA

Romi Habe Putra

romihabeputra@gmail.com

<http://doi.org/10.52307/jmi.v9i12.162>

Abstrak

Eskalasi ketegangan antara Hamas dan Israel di awal tahun 2024 mencapai dimensi baru dengan munculnya keterlibatan kelompok Houthi Yaman. Dalam upaya mendukung perjuangan Palestina, Houthi melancarkan serangan terhadap kapal-kapal yang berhubungan dengan Israel di Laut Merah, memaksa Amerika Serikat dan sekutunya membentuk koalisi maritim untuk melindungi jalur pelayaran internasional. Tulisan ini menganalisis motivasi politik Houthi, faktor-faktor pendukung keberhasilan operasi militer mereka, serta dampak strategis yang ditimbulkan. Selanjutnya, pembelajaran yang dapat diperoleh oleh TNI AL dalam menanggapi dinamika ancaman maritim dibahas secara komprehensif. Studi kasus ini menunjukkan pentingnya penguatan pertahanan pantai dan adopsi teknologi drone untuk memperkuat daya tangkal maritim Indonesia dalam menghadapi kompleksitas ancaman di era globalisasi.

Kata Kunci: Drone, Houthi, Keamanan Maritim, Laut Merah, Palestina, Pertahanan Pantai.

Abstract

The escalating tensions between Hamas and Israel in early 2024 reached a new dimension with the involvement of the Houthi group from Yemen. In an effort to support the Palestinian cause, the Houthis launched attacks on Israel-bound ships in the Red Sea, forcing the United States and its allies to form a maritime coalition to protect international shipping lanes. This paper analyzes the Houthis' political motivations, the factors contributing to the success of their military operations, and the strategic impact they have caused. Furthermore, the lessons that can be learned by the Indonesian Navy in responding to the dynamics of maritime threats are comprehensively discussed. This case study highlights the importance of strengthening coastal defense and adopting drone technology to enhance Indonesia's maritime deterrence capabilities in the face of the complexities of threats in the era of globalization.

Keywords: Coastal Defense, Drones, Houthi, Maritime Security, Palestine, Red Sea.

PENDAHULUAN

Awal tahun 2024 menjadi saksi ketegangan yang semakin memanas di kawasan Timur Tengah, khususnya dalam konteks konflik antara Israel dan Palestina. Ketegangan meningkat setelah Hamas memutuskan untuk menunda segala bentuk pembicaraan gencatan senjata maupun pertukaran tawanan dengan Israel, terutama sebagai respon terhadap masih terjadinya agresi Israel di Jalur Gaza. Di perbatasan utara dengan Lebanon, Hizbullah dengan kekuatan superior dibandingkan Hamas melancarkan serangan roket ke berbagai sasaran di wilayah Israel sebagai bentuk balasan terhadap dugaan keterlibatan Israel dalam pembunuhan tokoh politik Hamas yang terjadi di wilayah Lebanon.

Namun, yang mengejutkan adalah keterlibatan kelompok Houthi Yaman dalam konflik ini. Meskipun tengah menghadapi konflik internal dan konfrontasi dengan Arab Saudi, Houthi secara terbuka menunjukkan dukungannya kepada Hamas Palestina. Tidak hanya berupa pernyataan, Houthi mengambil langkah nyata dengan memblokir pelabuhan terbesar Israel Eilat dari kapal niaga yang akan masuk dan keluar melalui Laut Merah, sebagai bentuk tekanan terhadap Israel untuk menghentikan agresinya terhadap Palestina.

Ancaman Houthi pada 9 Desember 2023, menargetkan semua kapal yang

menuju Israel tanpa memandang kebangsaannya, memberikan dimensi baru pada konflik ini. Dalam rentang waktu dari 17 Oktober 2023 hingga minggu kedua Januari 2024, Houthi melancarkan 27 serangan terhadap kapal komersial yang memiliki hubungan kepemilikan dengan Israel, menggunakan berbagai jenis senjata termasuk rudal balistik anti-kapal, rudal penjelajah, dan UAV.¹ Sebagai respons terhadap aksi Houthi, Amerika Serikat bersama sedikitnya 20 negara membentuk koalisi "*Operation Prosperity Guardian*" untuk melindungi kapal-kapal komersial di Laut Merah, menegaskan komitmen terhadap jaminan kebebasan pelayaran dan navigasi sesuai hukum internasional.² Pada 11 Januari 2024, AS bersama dengan sekutunya melancarkan serangan terkoordinasi terhadap wilayah yang dikuasai Houthi, dengan tujuan merusak infrastruktur militer Houthi dan mendegradasi kekuatan militer mereka.

Aksi balasan ini memberikan sinyal bahwa konflik regional di Timur Tengah berpotensi semakin meningkat. Pertanyaan mendasar muncul: seberapa efektif tindakan militer Houthi di Laut Merah tersebut digunakan untuk mencapai tujuan politik yang diinginkan. Selanjutnya apa yang bisa dipetik oleh TNI AL dari situasi ini sebagai

¹ <https://www.antaranews.com/berita/3912624/as-houthi-telah-lancarkan-27-serangan-di-laut-merah-sejak-november>.

² Sef, *Awas Perang Gaza ke Mana-Mana, AS-Arab Respons Houthi* (CNBC Indonesia, 2023).

pembelajaran untuk memperkuat pertahanan laut Nusantara. Sebagai respon atas pertanyaan tersebut, Penulis berpendapat bahwa aksi blockade yang dilakukan Houthi kecil kemungkinan akan merubah arah kebijakan Israel terhadap Palestina namun tindakan tersebut memberikan dukungan politik yang cukup besar bagi kelompok Houthi baik dari dalam maupun dari komunitas internasional serta menimbulkan efek penangkalan bagi negara-negara lawan politik Houthi. Bagi TNI AL, konflik ini memberi kesadaran akan pentingnya upaya penguatan pertahanan laut Nusantara melalui gelar *coastal defence* yang dilengkapi dengan system senjata dan penginderaan serta didukung oleh skuadron pesawat dan kapal tanpa awak. Untuk mendukung pendapat tersebut, tulisan ini akan menguraikan analisa tujuan politik Houthi, kemampuan anggaran dan sumber daya, pengaruh kondisi geografi dan lingkungan operasional dalam menunjang keberhasilan operasi militer Houthi, serta eksplorasi poin-poin pembelajaran yang diperoleh TNI AL untuk diterapkan guna memperkuat pertahanan laut nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, seperti laporan berita,

jurnal akademis, dan analisis dari lembaga penelitian terkemuka. Analisis dilakukan dengan menelaah motivasi politik Houthi, sumber daya yang dimiliki, kondisi geografis, serta implikasi strategis dari aksi militer mereka di Laut Merah. Pembelajaran bagi TNI AL dalam konteks pertahanan laut Nusantara dirumuskan berdasarkan temuan dari studi kasus tersebut.

PEMBAHASAN

Tujuan Politik Houthi

Melalui sejarah pembentukannya, dapat dipahami bahwa aksi Houthi di Laut Merah sejalan dengan ideologi kelompok ini. Sebagai kelompok minoritas Syiah yang beraliran Zaidi di Yaman, Houthi terbentuk pada tahun 1990-an dengan tujuan utama melawan pemerintahan yang dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh, yang mereka pandang sebagai pemerintahan korup. Nama kelompok ini diambil dari pendirinya, Hussein al Houthi, dan kelompok tersebut didirikan bukan hanya untuk mencapai tujuan politik, tetapi juga untuk menentang nilai-nilai Barat yang berkembang di Yaman serta mengembalikan norma-norma masyarakat pada nilai-nilai Islam yang diyakini oleh Houthi. Kelompok ini mengklaim melawan pengaruh Sunni Salafi dan Wahhabi, yang didukung oleh Arab

Saudi, serta menentang campur tangan Amerika Serikat dan Israel di Timur Tengah.³

Dengan dasar ideologi tersebut, Houthi menyebut diri mereka sebagai "*Ansar Allah*" atau penolong agama Allah. Mereka memandang diri sebagai bagian dari poros perlawanan yang dipimpin oleh Iran bersama Hamas dan Hizbullah, dan memperjuangkan perlawanan melawan Israel, Amerika Serikat, dan negara-negara Barat lainnya. Semangat perlawanan ini tercermin dalam slogan yang diusung oleh Houthi, yaitu "*Allah Maha Besar. Kematian bagi Amerika Serikat. Kematian bagi Israel. Terkutuklah Yahudi, dan kemenangan bagi Islam.*"⁴ Dengan demikian, tindakan Houthi menyerang kapal-kapal Israel di Laut Merah sebenarnya merupakan manifestasi dari perlawanan terhadap imperialis dan musuh-musuh Islam. Hal ini selaras dengan landasan ideologis mereka sebagai pembela nilai-nilai Islam sejati, yang menunjukkan bahwa tindakan mereka tidak hanya bersifat politis, tetapi juga terkait erat dengan keyakinan dan semangat perjuangan mereka.

³ Muhammad Khan and Zakir Ullah, 'The Yemen Armed Conflict in the Perspective of International Humanitarian Law', *Global Legal Studies Review* V, no. II (2020): 11–23, accessed, doi:10.31703/glsr.2020(v-ii).02.

⁴ BBC, 'Yaman: Siapa Itu Kelompok Pemberontak Houthi Dan Kenapa Mereka Menyerang Kapal-Kapal Kargo Yang Menuju Israel?', editorial, *BBC News*, 12 January 2024, accessed, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn043yzq3z5o>.

Faktor Pendorong: Hubungan Emosional Houthi dan Palestina

Dalam konteks kedekatan emosional, perlu dipahami bahwa Houthi dan Palestina memiliki perjalanan sejarah yang hampir identik. Keduanya adalah bangsa yang telah lama mengalami penindasan dan ketidakadilan. Kedekatan ini mungkin timbul dari rasa solidaritas sebagai sesama korban penindasan dalam jangka panjang. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam beragama, di mana Palestina didominasi oleh Sunni dan Houthi menganut Syiah Zaidi, Houthi sepertinya tidak terlalu memandang perbedaan tersebut sebagai penghalang. Hal ini menjadi menarik mengingat dalam banyak momen sejarah, kedua ideologi Islam ini sering berselisih dan berhadapan satu sama lain, seperti yang terjadi di Irak, Suriah, dan bahkan di Yaman sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa tindakan Houthi saat ini tidak semata-mata dipandu oleh pertimbangan agama, melainkan didorong oleh semangat perjuangan untuk melawan segala bentuk penindasan terhadap kelompok yang lemah atau minoritas.

Dengan melihat hubungan emosional ini, dapat dipahami bahwa Houthi melihat diri mereka sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar melawan penindasan. Tindakan mereka di Laut Merah, meskipun terjadi di jalur yang berbeda, mencerminkan

upaya untuk memerangi ketidakadilan dan menunjukkan solidaritas terhadap bangsa-bangsa yang berjuang menghadapi penindasan serupa. Dalam konteks ini, tindakan Houthi dapat dilihat sebagai manifestasi dari semangat perjuangan untuk menciptakan keadilan dan melindungi kelompok yang lemah atau minoritas.

Kalkulasi Politik: Sasaran Strategis Politik Houthi dalam Konflik Palestina-Israel

Terlepas dari motivasi yang melandasi tindakan Houthi, keterlibatan mereka dalam konflik Palestina-Israel tidak dapat dipisahkan dari tujuan politik dan sasaran strategis yang dikejar oleh kelompok ini. Salah satu tujuan strategis yang ingin dicapai oleh Houthi adalah mendapatkan legitimasi dan dukungan sebagai kelompok pembela Islam, baik dari publik dalam maupun luar negeri. Langkah ini dilakukan dengan mendegradasi dukungan serta simpati komunitas Muslim dunia terhadap lawan politiknya, terutama terhadap Arab Saudi dan UEA. Dalam situasi sulit yang dihadapi oleh Palestina, negara-negara Arab umumnya enggan bersikap, kecuali Houthi yang menunjukkan keberaniannya dalam membela saudara sesama Muslim.

Keberanian ini telah meraih pengakuan dari komunitas Muslim di seluruh dunia, menjadikan Houthi sebagai simbol pembela Islam yang berani menghadapi penindasan

terhadap sesama Muslim. Dalam lingkup internasional, tindakan ini memberikan Houthi posisi yang lebih kuat dalam merebut hati dan dukungan dari umat Islam di seluruh dunia. Di Yaman sendiri, dukungan masyarakat terhadap keterlibatan Houthi dalam memperjuangkan Palestina pun sangat masif. Ribuan orang berkumpul di Sana'a, ibu kota Yaman, saat pemimpin Houthi Abdul Malik Al Houthi berorasi menyampaikan sikapnya terhadap konflik Palestina-Israel.⁵ Dukungan ini bukan hanya menciptakan solidaritas dalam masyarakat Yaman tetapi juga memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap perjuangan Houthi di tingkat domestik. Dengan demikian, langkah-langkah politik Houthi dalam konflik ini tidak hanya terfokus pada aksi militer, tetapi juga memperhitungkan kepentingan politik dan dukungan publik, baik dari dalam maupun luar negeri.

Dampak Strategis di bidang Maritim

Sejalan dengan sasaran strategis tersebut, Houthi melalui aksinya di Laut Merah ingin memberikan efek penangkalan terhadap musuh-musuhnya dan pendukung mereka, khususnya terhadap Arab Saudi, Amerika Serikat dan sekutunya. Tindakan ini tidak hanya membuka mata dunia terhadap

⁵ Mahdi Muhammad, 'Kelompok Houthi, Mesin Perang di Yaman yang Terus Menyala', editorial, *Kompas*, 18 January 2024, accessed, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/01/17/kelompok-houthi-mesin-perang-di-yaman-yang-terus-menyala>.

kekuatan Houthi dalam mengontrol lalu lintas pelayaran di jalur penting tersebut, tetapi juga menunjukkan konsekuensinya pada ekonomi dan keamanan maritim global.

Aksi penyerangan terhadap kapal-kapal komersial yang berhubungan dengan Israel telah menyebabkan terhentinya aktivitas ekonomi di Pelabuhan Israel, yang berpotensi memberikan tekanan besar pada ekonomi negara tersebut.⁶ Dampak ini juga dapat dirasakan secara global, dengan potensi peningkatan harga minyak, gas, dan komoditas ekspor lainnya yang melalui laut karena adanya perubahan rute pelayaran. Perusahaan pelayaran terbesar di dunia, seperti Mediterranean Shipping Company, Perusahaan Prancis CMA CGM, Perusahaan Denmark Maersk, Perusahaan Jerman Hapag-Lloyd, dan Perusahaan Minyak BP, telah merespons dengan mengalihkan rute pelayaran kapal-kapal mereka untuk menjauhi Laut Merah.⁷ Langkah ini mencerminkan kekhawatiran terhadap gangguan keamanan maritim yang dapat menyebabkan peningkatan nilai asuransi kapal dan barang, serta biaya tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menyewa pengawal bersenjata di atas kapal.

Meskipun dampak dari tindakan tersebut mungkin baru terasa oleh Israel

saat ini, ada kemungkinan bahwa jika Houthi memperluas area blokadanya dengan menyasar kapal-kapal milik Amerika Serikat, UK, dan negara-negara Eropa lainnya, negara-negara Eropa akan menghadapi situasi serupa dalam waktu singkat. Hal ini membuktikan tindakan militer yang dilakukan Houthi di bidang maritim memiliki dampak ekonomi dan keamanan global yang signifikan.

Dukungan Militer Iran

Iran memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung gerakan Houthi, terutama setelah intervensi militer Arab Saudi dalam konflik di Yaman pada tahun 2014.⁸ Solidaritas komunitas Syiah menjadi fondasi kuat bagi hubungan antara Houthi dan Iran. Sebagai kelompok Syiah, Houthi menganggap Iran sebagai sekutu alami, dan mereka menjadikan kelompok bersenjata Syiah di Lebanon, Hizbullah, yang juga didukung oleh Iran, sebagai panutan.

Combatting Terrorism Centre, lembaga penelitian Amerika Serikat, mencatat bahwa sejak tahun 2014, Iran melalui Hizbullah telah memberikan dukungan dalam bentuk keahlian dan pelatihan militer kepada Houthi. Meskipun Iran selalu membantah peran utamanya sebagai pemasok senjata untuk

⁶ <https://www.republika.id/posts/49105/adangan-houthi-lumpuhkan-pelabuhan-israel>.

⁷ Aditya Jaya Iswara, 'Profil Houthi: Siapa Mereka Dan Kenapa Ikut Serang Israel.', *Kompas*, 2023.

⁸ https://www.researchgate.net/publication/355377007_intervensi_militer_arab_saudi_terhadap_konflik_yaman_untuk_membendung_pengaruh_iran_di_timur_tengah.

Houthi, tuduhan ini tidak bisa diabaikan. Amerika Serikat dan Arab Saudi secara terbuka menuduh Iran menyuplai Houthi dengan rudal balistik yang ditembakkan ke Riyadh pada tahun 2017, serta rudal jelajah dan *drone* yang digunakan dalam serangan terhadap instalasi minyak Saudi pada tahun 2019. Laut Merah ditengarai menjadi jalur utama untuk mengirimkan bantuan senjata dari Iran ke kelompok Houthi.⁹

Dengan dukungan Iran, Houthi tidak hanya mampu bertahan dalam konflik regional, tetapi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dan peningkatan kapabilitas militer. Houthi yang pada awalnya merupakan kelompok pemberontak lokal di utara Yaman, kini telah menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan dalam dinamika konflik regional. Keterlibatan Iran dalam mendukung Houthi dalam perjuangan sebelumnya juga membuka kemungkinan bahwa untuk mendukung misi Palestina ini Iran memberikan dukungan kekuatan yang lebih besar. Dalam konteks ini, Iran membutuhkan proxy untuk dapat menjaga keseimbangan politik di kawasan Timur Tengah dan kali ini Houthi adalah aktor utamanya.¹⁰

⁹ Haidarullah Anggoro Prakoso, 'PELANGGARAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL ATAS SERANGAN UDARA KOALISI NEGARA-NEGARA ARAB DALAM KONFLIK BERSENJATA (STUDI KASUS: PENGEBOMAN FASILITAS PENAHANAN MILIK PEMBERONTAK HOUTHIDI DI KOTA DHAMAR, YAMAN) Haidarullah', *Diponegoro Law Journal* 10 (2021): 149–66.

¹⁰ Thomas Juneau, 'Iran's Policy towards the Houthis in Yemen: A Limited Return on a Modest Investment',

Kekuatan Finansial

Meskipun terdapat keyakinan bahwa Iran, melalui *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC), memberikan bantuan keuangan kepada Houthi, kelompok ini sejatinya memiliki kemampuan untuk membiayai operasi militernya secara mandiri, walaupun secara terbatas. Houthi diketahui memiliki anggaran yang diperoleh melalui pengumpulan pajak dan sumbangan yang dikelola secara independen.

Pada awal 2000-an, Houthi telah menerapkan pengumpulan sumbangan dan pemungutan pajak sukarela dari pengusaha dan masyarakat umum di bagian utara Yaman dengan tujuan untuk mendukung perjuangan pembebasan Palestina. Setelah merebut Sana'a pada tahun 2011, Houthi memperluas upaya pengumpulan pajak dengan menarik sebagian keuntungan dari penjualan minyak dan gas, serta memungut bea dan cukai atas barang-barang yang melalui Pelabuhan Hudaybah.¹¹ Terkait dengan adanya dukungan keuangan dari Iran, walaupun ada namun nampaknya sulit dibuktikan dan dipastikan dengan jelas.

International Affairs 92, no. 3 (2016): 647–63, accessed, doi:10.1111/1468-2346.12599.

¹¹ Peter Salisbury, *Yemen: National Chaos, Local Order*, 2017, accessed, <https://www.chathamhouse.org/sites/files/chathamhouse/publications/research/2017-12-20-yemen-national-chaos-local-order-salisbury2.pdf>.

Kemandirian Industri

Salah satu kemajuan paling signifikan dalam kemampuan militer Houthi terletak pada penggunaan wahana nirawak dalam operasi mereka. Tahun 2016, Houthi diketahui pertama kali memanfaatkan UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*) atau *drone* dalam konfrontasi dengan Arab Saudi.¹² Sejak saat itu, perkembangan kemampuan *drone* Houthi sangat mengesankan. Mereka telah mengadopsi *drone* jarak pendek dan jarak jauh dengan peningkatan jangkauan serta kemampuan membawa hulu ledak yang lebih besar, baik untuk tujuan pengawasan maupun serangan. Sebagai contoh, *drone* generasi pertama, Qasef-1 memiliki jangkauan area hingga 150 km dengan muatan bahan peledak seberat 30 kg.¹³ Sejak tahun 2018, Houthi beralih ke *drone* yang lebih canggih, salah satunya Sammad-3 yang mampu menjangkau sasaran hingga 1500 km dengan kapasitas hulu ledak yang jauh lebih besar.¹⁴ Dengan kemampuan tersebut, Houthi mampu menghancurkan sasaran yang berada di Arab Saudi dan Uni Emirat Arab.

Tidak hanya terbatas pada UAV, tren paling menonjol dalam beberapa tahun

terakhir adalah bagaimana Houthi juga sukses dalam mengembangkan *Water-borne Improvised Explosive Devices* (WEIEDs), atau *drone* kapal. Mereka menggunakan kapal boat berukuran 10 meter yang dipasang bahan peledak, dapat dikendalikan dari jarak jauh, dan diarahkan menuju sasaran untuk diledakkan.¹⁵ Ini mencerminkan kemampuan Houthi dalam mengembangkan senjata dengan biaya relatif rendah untuk melawan musuh yang mengandalkan teknologi berbiaya tinggi.

Tiru dan modifikasi

Strategi akuisisi dan pengembangan teknologi *drone* oleh Houthi sangat menarik untuk dibahas mengingat pesatnya kemajuan yang mereka capai. Houthi memiliki keterbatasan untuk melakukan pembelian senjata secara resmi, karena di mata banyak pihak, mereka masih dianggap sebagai aktor non-negara atau bahkan kelompok teroris. Segala bentuk suplai senjata dan amunisi kepada kelompok Houthi dianggap sebagai pelanggaran terhadap resolusi dewan keamanan PBB.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Houthi adalah dengan memodifikasi arsenal yang sudah ada. Sebagai contoh, *drone boat* yang mereka gunakan awalnya

¹² <https://storymaps.arcgis.com/stories/46283842630243379f0504e90a821f>.

¹³ Conflict Armament Research, *Iranian Technology Transfers to Yemen, 'Kamikaze' drones used by Houthi forces to attack Coalition missile defence systems*, *Conflict Armament Research*, 2017.

¹⁴ Dakshinie Ruwanthika Gunaratne, *Final Report of the Panel of Experts on Yemen*, *United Nation Security Council*, 2020, accessed, doi:10.1017/S0020818300022943.

¹⁵ Stephen J. Thorne, 'Climb Aboard a Water-Borne Improvised Explosive Device', editorial, *Legion Magazine*, 28 March 2018, accessed, <https://legionmagazine.com/en/climb-aboard-a-water-borne-improvised-explosive-device/>.

merupakan kapal patroli buatan Uni Emirat Arab yang disumbangkan kepada Angkatan Laut Yaman.¹⁶ Namun, saat terjadi perang, Houthi merampas kapal tersebut, melakukan modifikasi dengan sistem kendali jarak jauh, dan menambahkan bahan peledak di bagian atasnya.

Strategi lain yang diterapkan oleh Houthi adalah melalui pengadaan komponen alutsista melalui perdagangan ilegal. Mereka mengimpor komponen-komponen strategis langsung dari Iran atau melalui jaringan penyelundupan senjata global. Beberapa komponen tersebut diduga berasal dari perusahaan-perusahaan di Eropa dan Asia.¹⁷ Selanjutnya, komponen-komponen tersebut dirakit di Yaman dan digabungkan dengan material lokal. Pendekatan ini memungkinkan Houthi untuk mengembangkan teknologi senjata dengan sumber daya terbatas namun efektif dalam mendukung operasi militer mereka.

Peningkatan kapasitas produksi dengan pendekatan non-konvensional terbukti memberikan dukungan vital bagi operasi militer Houthi. Sebagai contoh, selama periode Januari 2017 hingga Juni 2021 Houthi berhasil melancarkan 24 kali serangan dengan menggunakan UAV terhadap sasaran maritim terutama kapal

tanker di Laut Merah.¹⁸ Dengan jumlah tersebut saja, Houthi memiliki kemampuan untuk menyebabkan gangguan berkepanjangan di Laut Merah selama berbulan-bulan. Pendekatan mereka dalam konfrontasi dengan Israel, besar kemungkinan akan menitikberatkan pada serangan-serangan kecil terhadap sasaran tertentu, membuat kapal-kapal Israel tidak berani berlayar dengan bebas di Laut Merah. Houthi tidak memerlukan serangan besar untuk mencapai tujuan strategis mereka, dan hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan dampak yang signifikan.

Pengaruh Kondisi Geografis dan Lingkungan Operasional

Laut Merah tidak hanya memiliki signifikansi ekonomi, tetapi juga memiliki kepentingan strategis yang tinggi di bidang militer. Secara ekonomi, Laut Merah berperan sebagai jalur perdagangan strategis yang menghubungkan tiga benua besar: Asia, Eropa, dan Afrika. Selain itu, laut ini menjadi titik pertemuan bagi tiga laut utama dunia, yaitu Samudera Hindia, Laut Mediterania, dan Samudera Pasifik. Julukan "*interstate 95 of the Planet*" menyoroti kepentingan luar biasa dari jalur perdagangan ini, dengan 12% dari total

¹⁶ Stephen J. Thorne. 'Climb Aboard a Water-Borne Improvised Explosive Device'.

¹⁷ US Department of the Treasury, 'Treasury Targets Procurement Network Across Middle East and East Asia Supporting Iran's UAV Program _ U', *Press Release*, 2023.

¹⁸ Seth G. Jones et al., *The Iranian and Houthi War against Saudi Arabia*, *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, 2021.

perdagangan dunia dan 40% perdagangan antara Eropa, Asia, dan Timur Tengah mengalir melalui Laut Merah.¹⁹ Dengan kata lain, laut ini menjadi jalur vital bagi perdagangan global.

Namun, meningkatnya kepentingan nasional dari berbagai negara di kawasan tersebut turut menghasilkan konsekuensi penting, yaitu peningkatan tuntutan akan kehadiran kekuatan militer di Laut Merah. Persaingan ketat antara militer dunia untuk merebut sejumlah titik strategis di Laut Merah menciptakan atmosfer ketegangan. Saat ini, terdapat setidaknya 10 pangkalan militer asing yang tersebar di sekitar Laut Merah.²⁰ Keberadaan pangkalan-pangkalan ini mencerminkan sejauh mana kawasan Laut Merah dianggap sangat berharga, baik dari perspektif ekonomi maupun militer. Dengan demikian, Laut Merah tidak hanya menjadi pusat perdagangan global tetapi juga menjadi fokus persaingan dan kepentingan strategis di arena militer internasional.

Houthi memahami secara mendalam keuntungan geopolitik yang dimiliki melalui posisinya yang langsung berhadapan dengan Laut Merah, dan keuntungan ini

menjadi kunci strategis dalam agenda politik mereka. Penguasaan wilayah barat Yaman, terutama yang berbatasan langsung dengan Laut Merah, memberikan Houthi kekuatan tawar yang signifikan dalam mendorong gencatan senjata dengan Yaman dan bernegosiasi damai dengan Arab Saudi. Houthi berhasil menguasai Pelabuhan Hudaydah di Laut Merah, suatu pencapaian yang memiliki dampak besar pada Yaman karena pelabuhan tersebut menjadi pintu masuk utama untuk 90% bahan makanan yang diimpor ke negara tersebut.²¹ Dengan mengendalikan pelabuhan ini, Houthi memiliki kontrol efektif atas sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Yaman.

Bagi Arab Saudi, Laut Merah bukan hanya merupakan jalur vital untuk perdagangan minyak dan gas mereka, tetapi juga tempat beroperasinya pelabuhan yang sangat penting dengan tingkat ekspor yang tinggi. Gangguan kecil dari pihak Houthi terhadap perdagangan kapal niaga Arab Saudi atau terhadap pelabuhan di Laut Merah dapat mengancam perekonomian Saudi secara signifikan, seperti yang terjadi pada serangan Houthi terhadap kapal tanker Saudi pada tahun 2018.²²

Houthi menggunakan ancaman menutup Selat Bab-el Mandab sebagai

¹⁹ Surafel Getahun, 'THE NEW GLOBAL SUPERPOWER GEO-STRATEGIC AND GEO-ECONOMICS RIVALRY IN THE RED SEA AND ITS IMPLICATION ON PEACE AND SECURITY IN THE HORN OF AFRICA', *Journal of Economics, Technology and Business* 2, no. 5 (2023): 375–90.

²⁰ Surafel Getahun. 'THE NEW GLOBAL SUPERPOWER GEO-STRATEGIC AND GEO-ECONOMICS RIVALRY IN THE RED SEA AND ITS IMPLICATION ON PEACE AND SECURITY IN THE HORN OF AFRICA'.

²¹ Deby Setiawati, Hesti Rika Rahayu, and Yuni Arbakafin, 'Kondisi Umum Dan Pemicu Terjadinya Pergolakan Yaman', *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, no. 1 (2023): 11–18.

²² Ningxin Li, 'Saudi Arabian-Led Intervention in Yemen Conflicts' 11, no. 1 (2023): 46–64.

tekanan besar terhadap Arab Saudi, menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengganggu jalur perairan strategis tersebut dalam mencapai konsesi damai. Iran juga membantu Houthi dengan alasan memiliki kepentingan untuk mendapatkan akses dan pengaruh di Laut Merah, yang memberikan daya tangkal yang lebih luas terutama terhadap Amerika Serikat dan sekutunya, selain dari kontrol yang mereka miliki di Selat Hormuz.²³

Houthi berhasil memanfaatkan keuntungan geografis untuk melaksanakan proyeksi kekuatan militernya melalui Laut Merah, khususnya dalam konteks tekanan politik terhadap Israel. Dalam konflik asimetris, keuntungan letak geografis memberikan dampak signifikan bagi pihak yang lebih lemah. Selat di Laut Merah tidak hanya memperbesar jumlah kapal yang dapat dijadikan sasaran, tetapi juga membuat wilayah tersebut lebih rentan terhadap serangan.²⁴ Jarak yang terbatas antara pantai dan jalur pelayaran membuka peluang untuk pelaksanaan serangan non-konvensional, seperti penggunaan rudal jelajah yang ditembakkan dari darat, USV,

dan UAV yang dipersenjatai dengan hulu ledak.

Harus diakui, Houthi tidak memiliki kemampuan untuk melancarkan serangan langsung ke wilayah Israel menggunakan rudal, pesawat pembom, atau armada kapal perang, terutama dengan UAV. Mengeksploitasi jalur Laut Merah memberi Houthi kesempatan untuk memaksa Israel mengikuti kehendak politiknya, sambil membuka mata dunia terhadap kemampuan terbatas mereka yang tetap mampu memberikan efek *deterrence* yang besar melalui tindakan mereka di Laut Merah.

Lesson Learned bagi TNI AL

Indonesia dan Yaman memiliki kesamaan geopolitik karena keduanya terletak di sepanjang rute maritim global yang sangat penting. Tercatat empat dari lima *choke point* strategis dunia berada di perairan kepulauan Indonesia. Keunggulan geografis ini memberikan efek penangkalan yang signifikan, terutama jika Indonesia menempatkan *coastal defence* (Pertahanan Pantai) di pulau-pulau yang menjadi pintu masuk bagi jalur pelayaran internasional dilengkapi dengan sistem peluru kendali (jarak jauh, menengah, dan dekat). *Coastal defence* ini juga harus didukung oleh sistem penginderaan yang mampu melaksanakan pengawasan secara terus menerus terhadap

²³ Prakoso, 'PELANGGARAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL ATAS SERANGAN UDARA KOALISI NEGARA-NEGARA ARAB DALAM KONFLIK BERSENJATA (STUDI KASUS : PENGEBOMAN FASILITAS PENAHANAN MILIK PEMBERONTAK HOUTHY DI KOTA DHAMAR, YAMAN) Haidarullah'.

²⁴ Khaldon Ahmed Abdulla and Jatswan Singh Harnam Singh, 'The Influence of Geography in Asymmetric Conflicts in Narrow Seas and the Houthi Insurgency in Yemen', *Malaysian Journal of International Relations* 6, no. 1 (2018): 84–90, accessed, doi:10.22452/mjir.vol6no1.7.

objek yang berada di udara, permukaan, dan bawah air.

Konsep Pertahanan Pantai bukanlah sesuatu yang baru dalam diskusi mengenai pertahanan maritim nusantara. Narasi ini bahkan sudah tercantum dalam berbagai dokumen strategis pertahanan dan merupakan bagian integral dari rencana strategis TNI AL. Meskipun telah lama hadir dalam konsep strategis bidang pertahanan, hingga tahun 2024, yang merupakan tahun terakhir Postur Pertahanan TNI 2005-2024 dan Rencana Strategis 2020-2024, belum tampak tanda-tanda Pertahanan Pantai akan segera direalisasikan.

Ketegangan di Laut Merah dapat menjadi pemicu bagi TNI AL untuk mendorong implementasi Pertahanan Pantai, terutama di pintu-pintu masuk jalur pelayaran internasional di sekitar ALKI I hingga III. Kebutuhan mendesak untuk melindungi jalur-jalur maritim yang sangat penting ini semakin menekankan urgensi untuk mewujudkan konsep Pertahanan Pantai menjadi hal yang konkret. Seiring dengan dinamika geopolitik yang berkembang, Indonesia harus memanfaatkan peluang ini untuk mengakuisisi kemampuan pertahanan pantai guna melindungi kepentingan nasional dan memperkuat pertahanan laut Nusantara.

Mengingat peran yang sangat penting dari wahana nirawak, baik UAV maupun

USV dalam konflik di Laut Merah, TNI AL perlu mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan dan akuisisi teknologi *drone* serta konsep operasinya. Saat ini, TNI AL telah membentuk Skuadron Udara 700 yang bertanggung jawab atas operasional berbagai jenis *drone*, terutama UAV Scan Eagle baik versi *land-based* maupun *maritime-based* yang diperoleh melalui hibah dari Pemerintah Amerika Serikat. Walaupun tidak ideal karena berada dalam satu area dengan penerbangan komersil, Pangkalan Udara Surabaya menjadi *launching site* Scan Eagle TNI AL. Hingga saat ini, belum ada gelar permanen UAV di pangkalan-pangkalan udara TNI AL maupun di titik-titik strategis kepulauan Indonesia.

Meskipun langkah ini dapat dianggap sebagai awal yang relatif baru, namun ini merupakan langkah strategis yang sangat penting bagi TNI AL dalam upaya penguasaan teknologi pesawat tanpa awak. Keberadaan Skuadron Udara 700, terutama dengan operasional Scan Eagle, memberikan landasan yang solid untuk pembelajaran dan pengembangan lebih lanjut dalam domain ini. Dukungan teknis dan pelatihan operator Scan Eagle oleh para ahli dari Amerika Serikat memberikan tambahan nilai yang signifikan. Kerjasama ini dapat dianggap sebagai tonggak awal dalam upaya TNI AL untuk menguasai tidak hanya teknologi, tetapi juga keterampilan

operasional yang diperlukan dalam taktik dan strategi penggunaan *drone* baik dalam konteks maritim maupun pertahanan. Saat ini, Scan Eagle telah diimplementasikan dalam berbagai operasi pengamatan laut oleh TNI AL, termasuk mendukung operasi TNI di Papua. Meskipun demikian, perjalanan menuju penggunaan *drone* dengan kemampuan serang oleh TNI AL masih memerlukan upaya lebih lanjut, begitu juga dengan industri pertahanan dalam negeri untuk menghasilkan *drone* produksi anak bangsa.

Meskipun tantangan besar di depan mata, visi ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Dapat dilihat dari perkembangan kelompok Houthi dalam penggunaan *drone* dari tahun 2016 hingga 2018. Mengingat kemampuan sumber daya yang dimiliki Indonesia yang jauh lebih baik daripada kelompok *non-state actor* Houthi, Indonesia memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadikan teknologi *drone* sebagai elemen krusial dalam penguatan pertahanan laut Nusantara. Ini merupakan potensi besar yang harus dimanfaatkan oleh TNI AL dan industri pertahanan dalam negeri.

Seperti yang dilakukan oleh kelompok Houthi, langkah awal dapat dimulai dengan proses tiru atau modifikasi. Komponen-komponen krusial *drone* dapat diimpor dari luar negeri melalui jalur pengadaan resmi, menyederhanakan proses jika dibandingkan

dengan upaya Houthi yang harus mengandalkan transaksi melalui jaringan perdagangan senjata ilegal dan penyelundupan. Bahkan, beberapa komponen kunci dari *drone* milik Houthi diduga berasal dari sebuah perusahaan Indonesia yang berbasis di Surabaya.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa industri lokal sudah mampu memproduksi komponen-komponen vital yang diperlukan untuk merakit pesawat tanpa awak, bahkan mendapatkan kepercayaan dari konsumen luar negeri.

Dengan tekad yang kuat dan investasi yang tepat, Indonesia dapat menggeser paradigma dalam penggunaan *drone* untuk keperluan pertahanan, menciptakan dampak signifikan dalam mengamankan perairan Nusantara. Sejalan dengan hal tersebut, dengan dorongan yang tepat dari pemangku kepentingan, dalam waktu yang relatif singkat, TNI AL dapat memiliki *drone* yang mempunyai daya jangkauan lebih luas dan dapat dilengkapi dengan amunisi atau bahan peledak. Inisiatif ini tidak hanya akan memperkuat pertahanan laut Nusantara, tetapi juga mendemonstrasikan potensi industri pertahanan dalam negeri untuk berperan lebih besar dalam pengembangan teknologi militer yang mandiri.

²⁵ US Department of the Treasury, 'Treasury Targets Procurement Network Across Middle East and East Asia Supporting Iran's UAV Program _ U'.

PENUTUP

Dalam menghadapi kompleksitas konflik di Laut Merah yang melibatkan kelompok Houthi, Israel, Amerika Serikat, dan sejumlah negara lain, terdapat sejumlah kesimpulan yang dapat diambil.

Pertama, walaupun aksi militer yang dilakukan Houthi di Laut Merah tidak akan berpengaruh besar dalam merubah sikap Israel terhadap Hamas dan Palestina namun tindakan tersebut berhasil memberikan dampak yang signifikan bagi tujuan politik Houthi antara lain memberikan *deterrence effect* dan menerima *political support* baik dari dalam maupun luar.

Kedua, dengan sumber daya (*cost*) yang terbatas Houthi berhasil mengoptimalkannya menjadi suatu keuntungan (*benefit*) melalui penggunaan wahana nirawak, baik UAV maupun USV yang berbiaya jauh lebih murah dibandingkan dengan Rudal *Evolved Sea Sparrow Missile* atau SM-2 milik destroyer AL Amerika yang digunakan untuk menghadapinya.

Ketiga, kondisi geografis dan lingkungan operasional sangat mempengaruhi dinamika konflik. Houthi berhasil memanfaatkan posisi strategisnya di Laut Merah untuk memberikan tekanan terhadap Israel yang memberikan dampak global bagi keamanan maritim.

Terakhir, dalam konteks pembelajaran bagi TNI AL, konflik ini menekankan pentingnya memperkuat *Coastal Defence* sebagai respons terhadap dinamika lingkungan strategis yang semakin dinamis. Kemampuan wahana nirawak menjadi elemen krusial dalam menghadapi ancaman di perairan strategis, seperti yang diindikasikan oleh kelompok Houthi. TNI AL perlu terus mengembangkan dan mengadopsi teknologi *drone*, baik UAV maupun USV, sebagai elemen vital dalam strategi pertahanan laut modern. Investasi dan kerjasama internasional dalam pengembangan teknologi ini menjadi kunci untuk meningkatkan daya tangkal dan respons terhadap ancaman di laut..

Dengan memahami dinamika konflik di Laut Merah, Indonesia dapat memanfaatkan pengalaman Houthi sebagai pelajaran berharga dalam memperkuat pertahanan laut Nusantara. Dengan harapan, tulisan ini dapat memberikan pijakan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan strategi yang responsif dan adaptif dalam menghadapi ancaman maritim yang semakin berkembang di era globalisasi. Situasi keamanan global dan regional dapat berubah dengan cepat. Oleh karena itu, TNI AL perlu menjadi lembaga yang adaptif dan inovatif, siap menghadapi tantangan baru dan mengembangkan strategi yang efektif dalam menanggapi perkembangan geopolitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Abdulla, Khaldon, and Jatswan Singh Harnam Singh. 'The Influence of Geography in Asymmetric Conflicts in Narrow Seas and the Houthi Insurgency in Yemen'. *Malaysian Journal of International Relations* 6, no. 1 (2018): 84–90. Accessed. doi:10.22452/mjir.vol6no1.7.
- BBC. 'Yaman: Siapa Itu Kelompok Pemberontak Houthi Dan Kenapa Mereka Menyerang Kapal-Kapal Kargo Yang Menuju Israel?' Editorial. *BBC News*, 12 January 2024. Accessed. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn043yzq3z5o>.
- Conflict Armament Research. 'Iranian Technology Transfers to Yemen, "Kamikaze" Drones Used by Houthi Forces to Attack Coalition Missile Defence Systems'. *Conflict Armament Research*, 2017.
- Getahun, Surafel. 'THE NEW GLOBAL SUPERPOWER GEO-STRATEGIC AND GEO-ECONOMICS RIVALRY IN THE RED SEA AND ITS IMPLICATION ON PEACE AND SECURITY IN THE HORN OF AFRICA'. *Journal of Economics, Technology and Business* 2, no. 5 (2023): 375–90.
- Gunaratne, Dakshinie Ruwanthika. *Final Report of the Panel of Experts on Yemen. United Nation Security Council*, 2020. Accessed. doi:10.1017/S0020818300022943.
- Iswara, Aditya Jaya. 'Profil Houthi: Siapa Mereka Dan Kenapa Ikut Serang Israel.' *Kompas*, 2023.
- Jones, Seth G., Jared Thompson, Danielle Ngo, Brian McSorley, and Joseph S. Bermudez Jr. *The Iranian and Houthi War against Saudi Arabia. Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, 2021.
- Juneau, Thomas. 'Iran's Policy towards the Houthis in Yemen: A Limited Return on a Modest Investment'. *International Affairs* 92, no. 3 (2016): 647–63. Accessed. doi:10.1111/1468-2346.12599.
- Khan, Muhammad, and Zakir Ullah. 'The Yemen Armed Conflict in the Perspective of International

- Humanitarian Law'. *Global Legal Studies Review* V, no. II (2020): 11–23. Accessed. doi:10.31703/glsr.2020(v-ii).02.
- Li, Ningxin. 'Saudi Arabian-Led Intervention in Yemen Conflicts' 11, no. 1 (2023): 46–64.
- Muhammad, Mahdi. 'Kelompok Houthi, Mesin Perang Di Yaman Yang Terus Menyala'. Editorial. *Kompas*, 18 January 2024. Accessed. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/01/17/kelompok-houthi-mesin-perang-di-yaman-yang-terus-menyala>.
- Prakoso, Haidarullah Anggoro. 'PELANGGARAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL ATAS SERANGAN UDARA KOALISI NEGARA-NEGARA ARAB DALAM KONFLIK BERSENJATA (STUDI KASUS: PENGEBOMAN FASILITAS PENAHANAN MILIK PEMBERONTAK HOUTHDI DI KOTA DHAMAR, YAMAN) Haidarullah'. *Diponegoro Law Journal* 10 (2021): 149–66.
- Salisbury, Peter. *Yemen: National Chaos, Local Order*, 2017. Accessed. <https://www.chathamhouse.org/sites/files/chathamhouse/publications/research/2017-12-20-yemen-national-chaos-local-order-salisbury2.pdf>.
- Sef. 'Awat Perang Gaza Ke Mana-Mana, AS-Arab Respons Houthi'. CNBC Indonesia, 2023.
- Setiawati, Deby, Hesti Rika Rahayu, and Yuni Arbakafin. 'Kondisi Umum Dan Pemicu Terjadinya Pergolakan Yaman'. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, no. 1 (2023): 11–18.
- Stephen J. Thorne. 'Climb Aboard a Water-Borne Improvised Explosive Device'. Editorial. *Legion Magazine*, 28 March 2018. Accessed. <https://legionmagazine.com/en/climb-aboard-a-water-borne-improvised-explosive-device/>.
- US Department of the Treasury. 'Treasury Targets Procurement Network Across Middle East and East Asia Supporting Iran's UAV Program _ U'. *Press Release*, 2023.